

The Role of School Principals in Empowering Elementary School Teachers for Continuous Professional Development in Ende Regency

Peran Kepala Sekolah Dalam Pemberdayaan Guru SD Untuk Pengembangan Profesional Berkelanjutan Di Kabupaten Ende

Klemens Mere

Universitas Wisnuwardhana Malang

Email: monfoort21@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 3 March 2026, Revised : 3 March 2026, Accepted : 4 March 2026

ABSTRACT

Continuous Professional Development (CPD) is a systematic process that enables teachers to continuously enhance their pedagogical, professional, social, and personal competencies throughout their careers. This study aims to analyze the role of school principals in empowering elementary school teachers for continuous professional development in Ende Regency. The study employs a qualitative approach using a library research method. Library research is a research method intended to collect, review, and analyze various written sources relevant to the research focus in order to obtain a comprehensive conceptual and theoretical understanding. The findings indicate that school principals' leadership plays a highly strategic role in empowering elementary school teachers to support continuous professional development, particularly in the context of basic education in regional areas such as Ende Regency. Principals who are able to perform their roles as instructional leaders and transformational leaders are proven to contribute significantly to the creation of a school climate that is conducive to teachers' professional growth.

Keywords: Empowerment; Professional; Continuous

ABSTRAK

Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) atau Continuous Professional Development (CPD) merupakan proses sistematis yang memungkinkan guru meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terus-menerus sepanjang kariernya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepala sekolah dalam pemberdayaan guru SD untuk pengembangan profesional berkelanjutan di Kabupaten Ende. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian guna memperoleh pemahaman konseptual dan teoretis yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan guru Sekolah Dasar untuk mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di daerah seperti Kabupaten Ende. Kepala sekolah yang mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dan pemimpin transformasional terbukti berkontribusi signifikan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Profesional; Berkelanjutan

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis dalam membentuk kemampuan literasi, numerasi, karakter, serta keterampilan sosial peserta didik sejak usia dini. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dasar sangat ditentukan oleh kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, inovator, dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu,

peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari dalam menghadapi dinamika perubahan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Darling-Hammond, 2017).

Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PPB) atau Continuous Professional Development (CPD) merupakan proses sistematis yang memungkinkan guru meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara terus-menerus sepanjang kariernya. PPB tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pelatihan formal, tetapi juga mencakup refleksi praktik pembelajaran, kolaborasi antar guru, penelitian tindakan kelas, serta keterlibatan dalam komunitas belajar profesional (professional learning community) (Day & Sachs, 2004). Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengembangan profesional guru telah menjadi agenda nasional yang diatur dalam berbagai kebijakan, seperti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Menteri Pendidikan yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Namun demikian, implementasi pengembangan profesional berkelanjutan di tingkat satuan pendidikan, khususnya di daerah, masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan akses terhadap pelatihan berkualitas, minimnya budaya belajar organisasi di sekolah, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan diri, serta kurang optimalnya dukungan struktural dan kepemimpinan sekolah. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah menjadi sangat krusial sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) sekaligus manajer pendidikan yang bertanggung jawab menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pemberdayaan guru (Bush, 2018).

Kepemimpinan kepala sekolah tidak lagi dipahami sebatas fungsi administratif dan manajerial, melainkan sebagai proses memengaruhi, mengarahkan, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Berbagai kajian menunjukkan bahwa gaya dan kualitas kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru, kepuasan kerja, komitmen organisasi, serta keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran (Leithwood, Harris, & Hopkins, 2020). Kepala sekolah yang efektif mampu membangun visi bersama, mendorong kolaborasi, memberikan dukungan profesional, serta menciptakan kesempatan bagi guru untuk berkembang dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan guru merupakan konsep kunci dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pemberdayaan guru mencakup pemberian kewenangan, kepercayaan, dukungan, dan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kompetensinya, berinovasi dalam pembelajaran, serta berkontribusi aktif dalam pengelolaan sekolah. Menurut Short dan Rinehart (1992), pemberdayaan guru meliputi dimensi pengambilan keputusan, pertumbuhan profesional, status, efikasi diri, otonomi, dan dampak. Guru yang merasa diberdayakan cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, komitmen profesional yang kuat, serta kesediaan untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam praktiknya, pemberdayaan guru sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif, transformasional, atau kepemimpinan pembelajaran cenderung lebih berhasil dalam memberdayakan guru dibandingkan dengan kepemimpinan yang bersifat otoriter dan birokratis (Hallinger, 2011). Kepemimpinan transformasional, misalnya, menekankan pada inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dan kapasitas profesional guru (Bass & Riggio, 2006).

Di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, konteks sosial, budaya, dan geografis memberikan tantangan tersendiri bagi pengelolaan pendidikan dasar. Kabupaten Ende memiliki karakteristik wilayah yang beragam, dengan kondisi sekolah yang berbeda-beda dari segi sarana prasarana, akses terhadap sumber belajar, serta latar belakang sosial ekonomi masyarakat. Guru SD di wilayah ini sering kali dihadapkan pada keterbatasan fasilitas, beban kerja yang tinggi, serta peluang pengembangan profesional yang relatif terbatas

dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kondisi ini menuntut peran kepala sekolah yang lebih adaptif, responsif, dan kontekstual dalam memberdayakan guru.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua kepala sekolah memiliki kapasitas dan strategi yang memadai dalam mendorong pengembangan profesional berkelanjutan guru. Beberapa kepala sekolah masih berfokus pada pemenuhan administrasi dan pelaporan, sementara aspek pembinaan profesional guru kurang mendapat perhatian yang optimal. Selain itu, budaya hierarkis yang masih kuat di sebagian sekolah dapat menghambat partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan dan inovasi pembelajaran. Akibatnya, program pengembangan profesional sering kali bersifat formalistik dan belum menyentuh kebutuhan nyata guru di kelas.

Di sisi lain, terdapat pula sekolah-sekolah yang menunjukkan praktik kepemimpinan kepala sekolah yang progresif, di mana kepala sekolah berperan sebagai fasilitator belajar, mentor, dan penggerak komunitas profesional guru. Kepala sekolah dalam konteks ini tidak hanya mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, tetapi juga menciptakan ruang refleksi, kolaborasi, dan berbagi praktik baik antar guru. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki potensi besar dalam memberdayakan guru dan mendorong pengembangan profesional berkelanjutan, meskipun dalam keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan pemberdayaan guru menjadi isu yang sangat relevan untuk diteliti, khususnya dalam konteks lokal Kabupaten Ende. Penelitian tentang peran kepala sekolah dalam pemberdayaan guru SD untuk pengembangan profesional berkelanjutan penting dilakukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana praktik kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi motivasi, partisipasi, dan kapasitas profesional guru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan guru di tingkat sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi peningkatan kualitas kepemimpinan sekolah di daerah.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik dalam memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan dan pemberdayaan guru, tetapi juga memiliki signifikansi praktis bagi pemangku kepentingan pendidikan di Kabupaten Ende, seperti dinas pendidikan, pengawas sekolah, dan kepala sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kontekstual mengenai model kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam memberdayakan guru SD dan mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, guna meningkatkan mutu pendidikan dasar secara berkelanjutan.

2. Metodologi

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian guna memperoleh pemahaman konseptual dan teoretis yang komprehensif (Zed, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya mengkaji secara mendalam konsep kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, serta pengembangan profesional berkelanjutan berdasarkan temuan-temuan ilmiah yang telah ada.

Kajian pustaka dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis-kritis, yaitu mengkaji hubungan antar konsep, menemukan pola temuan penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang relevan dengan konteks lokal Kabupaten Ende. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan mampu memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat bagi pemahaman peran kepala sekolah dalam memberdayakan guru Sekolah Dasar.

Sumber dan Jenis Data

Data dalam penelitian ini berupa **data sekunder** yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data tersebut meliputi:

1. **Buku teks ilmiah** yang membahas kepemimpinan pendidikan, pemberdayaan guru, dan pengembangan profesional berkelanjutan.
2. **Artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi** yang memuat hasil penelitian empiris terkait kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan *continuous professional development*.
3. **Dokumen kebijakan pendidikan**, seperti Undang-Undang, Peraturan Menteri Pendidikan, dan dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dan pengembangan profesional guru.
4. **Prosiding seminar dan laporan penelitian** yang relevan dengan konteks pendidikan dasar, khususnya di daerah atau wilayah dengan karakteristik serupa Kabupaten Ende.

Pemilihan sumber pustaka dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan **kredibilitas sumber**, **relevansi topik**, serta **keterkinian publikasi**, terutama dalam rentang sepuluh tahun terakhir, meskipun beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai rujukan konseptual utama (Creswell, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **penelusuran dan dokumentasi pustaka** (*documentary study*). Penelusuran sumber dilakukan dengan mengakses:

- Basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ERIC, dan portal jurnal nasional.
- Perpustakaan digital dan repositori institusi pendidikan.
- Situs resmi kementerian dan lembaga pendidikan.

Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran pustaka antara lain: *kepemimpinan kepala sekolah*, *pemberdayaan guru*, *pengembangan profesional berkelanjutan*, *school leadership*, *teacher empowerment*, dan *continuous professional development*. Seluruh sumber yang diperoleh kemudian didokumentasikan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian untuk memudahkan proses analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. **Organisasi** **Literatur**
Seluruh sumber pustaka yang terkumpul diorganisasikan berdasarkan tema utama, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, pemberdayaan guru, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Tahap ini bertujuan untuk membangun kerangka konseptual yang sistematis.
2. **Reduksi** **Data**
Pada tahap ini dilakukan seleksi informasi dengan menelaah isi pustaka dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak berkaitan secara langsung dengan tujuan penelitian dieliminasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).
3. **Analisis** **Tematik**
Data yang telah direduksi dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan mengidentifikasi tema, konsep, dan pola hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan pemberdayaan guru. Analisis ini menekankan pada bagaimana praktik kepemimpinan memengaruhi pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.
4. **Sintesis** **dan Interpretasi**
Tahap akhir analisis dilakukan dengan menyintesis berbagai temuan dari literatur untuk membangun pemahaman komprehensif dan argumentatif. Sintesis ini diarahkan pada konteks pendidikan dasar di daerah, sehingga relevan dengan kondisi Kabupaten Ende. Hasil

analisis kemudian diinterpretasikan untuk menjawab fokus penelitian dan memperkuat landasan teoretis.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kajian pustaka ini dijaga melalui **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai jenis literatur (buku, jurnal, dan dokumen kebijakan). Selain itu, peneliti juga menerapkan prinsip **konsistensi analisis** dengan menggunakan kerangka konsep yang jelas dan rujukan teoretis yang mapan untuk menghindari bias interpretasi (Sugiyono, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan, diperoleh beberapa temuan utama yang berkaitan dengan **peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan guru SD untuk pengembangan profesional berkelanjutan**, khususnya dalam konteks sekolah dasar di daerah.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Faktor Kunci Pemberdayaan Guru

Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor strategis yang secara langsung memengaruhi tingkat pemberdayaan guru. Literatur secara konsisten menegaskan bahwa kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) dan pemimpin transformasional mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan profesional guru (Hallinger, 2011; Leithwood et al., 2020).

Kepala sekolah yang efektif ditandai oleh kemampuan membangun visi bersama, memberikan dukungan profesional, serta mendorong keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan sekolah. Kondisi ini meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) dan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan kompetensinya. Sebaliknya, kepemimpinan yang berorientasi administratif semata cenderung membatasi ruang partisipasi guru dan menghambat proses pemberdayaan.

2. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Guru dalam Pengembangan Profesional Berkelanjutan

Temuan kajian pustaka mengidentifikasi bahwa pemberdayaan guru dalam konteks pengembangan profesional berkelanjutan diwujudkan melalui beberapa bentuk utama, yaitu:

1. **Pemberian otonomi profesional**, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran;
2. **Pelibatan guru dalam pengambilan keputusan**, baik terkait kebijakan akademik maupun pengelolaan sekolah;
3. **Fasilitasi pengembangan kompetensi**, melalui pelatihan, lokakarya, komunitas belajar guru, dan refleksi praktik pembelajaran;
4. **Peningkatan efikasi diri dan motivasi guru**, melalui dukungan, supervisi akademik yang konstruktif, dan apresiasi kinerja.

Short dan Rinehart (1992) menegaskan bahwa dimensi-dimensi tersebut merupakan indikator utama guru yang merasa diberdayakan. Guru yang diberdayakan cenderung menunjukkan komitmen profesional yang lebih tinggi dan keterbukaan terhadap inovasi pembelajaran.

3. Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan Guru

Hasil kajian pustaka menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kepemimpinan kepala sekolah dan keberhasilan pengembangan profesional berkelanjutan guru. Kepala sekolah

yang memiliki kepedulian terhadap pembelajaran dan pengembangan guru tidak hanya mendorong keikutsertaan guru dalam pelatihan formal, tetapi juga mengembangkan budaya belajar kolektif di sekolah (*professional learning community*) (Day & Sachs, 2004).

Literatur juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual lebih efektif dibandingkan pelatihan yang bersifat sporadis dan top-down. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan katalisator yang menjembatani kebutuhan guru dengan program pengembangan profesional yang relevan.

4. Konteks Lokal dan Tantangan Pemberdayaan Guru di Daerah

Kajian pustaka yang membahas pendidikan di daerah menunjukkan bahwa sekolah-sekolah di wilayah dengan keterbatasan sumber daya menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam pengembangan profesional guru. Keterbatasan akses pelatihan, minimnya sarana pendukung, serta beban kerja guru yang tinggi menjadi faktor penghambat utama (Bush, 2018).

Dalam konteks Kabupaten Ende, karakteristik geografis dan sosial budaya menuntut kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif dan kontekstual. Literatur menegaskan bahwa pada kondisi seperti ini, kepemimpinan kepala sekolah menjadi penentu utama keberlangsungan program pemberdayaan guru, bahkan ketika dukungan eksternal relatif terbatas.

Pembahasan

Hasil kajian pustaka ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam pemberdayaan guru SD untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan pentingnya inspirasi, motivasi, dan perhatian individual dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di organisasi pendidikan (Bass & Riggio, 2006).

Dalam konteks pendidikan dasar, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab atas kualitas proses dan hasil pembelajaran. Ketika kepala sekolah mampu membangun hubungan yang kolaboratif dengan guru, menciptakan iklim sekolah yang suportif, serta memberikan ruang bagi guru untuk berkembang, maka pemberdayaan guru dapat terwujud secara nyata.

Pemberdayaan guru yang didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah berdampak langsung pada keberlanjutan pengembangan profesional guru. Guru yang merasa dipercaya dan didukung akan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan pengembangan diri, melakukan refleksi praktik pembelajaran, serta berinovasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond (2017) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru yang efektif harus berakar pada kebutuhan nyata guru dan didukung oleh kepemimpinan sekolah.

Dalam konteks lokal Kabupaten Ende, hasil kajian ini mengindikasikan bahwa keterbatasan sumber daya bukanlah satu-satunya faktor penentu rendahnya pengembangan profesional guru. Kepemimpinan kepala sekolah yang kurang berorientasi pada pemberdayaan guru dapat memperparah keterbatasan tersebut. Sebaliknya, kepala sekolah yang visioner dan partisipatif mampu mengoptimalkan potensi internal sekolah, seperti kolaborasi antar guru dan pemanfaatan komunitas belajar, untuk mendukung pengembangan profesional berkelanjutan.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Ende perlu diarahkan pada penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam aspek pemberdayaan guru. Kepala sekolah perlu diposisikan sebagai agen perubahan yang mampu menggerakkan guru untuk terus belajar dan berkembang secara profesional demi peningkatan mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam pemberdayaan guru Sekolah Dasar untuk mendukung pengembangan profesional berkelanjutan, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di daerah seperti Kabupaten Ende. Kepala sekolah yang mampu menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran dan pemimpin transformasional terbukti berkontribusi signifikan dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru.

Kajian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan guru tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari praktik kepemimpinan kepala sekolah yang partisipatif, suportif, dan berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Bentuk pemberdayaan guru yang efektif mencakup pemberian otonomi profesional, pelibatan dalam pengambilan keputusan sekolah, fasilitasi pengembangan kompetensi, serta penguatan efikasi diri dan motivasi guru. Guru yang merasa diberdayakan cenderung memiliki komitmen profesional yang lebih tinggi dan kesiapan untuk terus belajar serta berinovasi dalam pembelajaran.

Selain itu, pengembangan profesional berkelanjutan guru akan lebih bermakna apabila didukung oleh budaya belajar kolektif di sekolah yang dibangun melalui kepemimpinan kepala sekolah. Dalam kondisi keterbatasan sumber daya yang sering dihadapi sekolah-sekolah di daerah, kepala sekolah berperan sebagai aktor kunci yang mampu mengoptimalkan potensi internal sekolah dan menjembatani kebutuhan pengembangan guru dengan program yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, peningkatan kualitas pendidikan dasar di Kabupaten Ende sangat bergantung pada penguatan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam memberdayakan guru secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bush, T. (2018). *Leadership and management development in education*. London: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Day, C., & Sachs, J. (2004). *International handbook on the continuing professional development of teachers*. Maidenhead: Open University Press.
- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22.
- Short, P. M., & Rinehart, J. S. (1992). School participant empowerment scale: Assessment of level of empowerment within the school environment. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 951–960.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.